

ABSTRAK

Penetapan uang panai dalam perkawinan adat Bugis merupakan praktik sosial-budaya yang sarat dengan nilai kehormatan (siri') dan memiliki peran penting dalam menjaga martabat serta relasi antarkeluarga. Proses ini tidak sekadar menyangkut besaran materi, tetapi juga melibatkan pola komunikasi yang kompleks, penuh kehati-hatian, dan berlandaskan etika adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penetapan uang panai pada masyarakat Bugis di Kota Makassar melalui pendekatan *Face-Negotiation Theory* dari Stella Ting-Toomey. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan penetapan uang panai sebagai proses komunikasi budaya yang mengandung potensi konflik dan negosiasi simbolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan uang panai dibentuk oleh keterkaitan erat antara *face concern*, *conflict style*, dan *facework strategies*. Kepedulian terhadap muka diri sendiri, muka pihak lain, dan muka bersama mendorong keluarga untuk menerapkan gaya komunikasi tidak langsung, bertahap, serta melibatkan perantara adat sebagai pihak yang dianggap mampu menjaga keseimbangan hubungan. Gaya pengelolaan konflik yang dominan adalah menghindari konfrontasi terbuka, karena penyampaian konflik secara frontal dipandang berpotensi merusak siri' dan dapat berujung pada renggangnya hubungan, bahkan gagalnya rencana perkawinan.

Dengan demikian, penetapan uang panai dapat dipahami sebagai mekanisme sosial-budaya untuk mengelola konflik dan membangun kesepahaman melalui komunikasi yang beretika adat. Negosiasi yang terjadi tidak semata-mata bertujuan mencapai kesepakatan nominal, melainkan untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hubungan antarkeluarga. Temuan ini menegaskan bahwa uang panai dalam masyarakat Bugis merupakan praktik komunikasi simbolik yang merefleksikan cara masyarakat memaknai kehormatan, relasi sosial, dan penyelesaian konflik dalam bingkai budaya lokal.

Kata Kunci: Uang Panai, Masyarakat Bugis, Komunikasi Budaya, Face-Negotiation Theory, Siri'

ABSTRACT

The determination of uang panai in Bugis traditional marriage is a socio-cultural practice deeply rooted in the value of honor (siri') and plays a crucial role in maintaining dignity and interfamily relationships. This process is not merely concerned with material amounts, but also involves complex communication patterns characterized by caution, indirectness, and adherence to customary ethics. This study aims to examine how uang panai is determined among the Bugis community in Makassar City through the perspective of Stella Ting-Toomey's Face-Negotiation Theory. This research employs a qualitative approach, positioning the determination of uang panai as a form of cultural communication that contains symbolic negotiation and potential conflict.

The findings reveal that face concern, conflict style, and facework strategies are closely interconnected in shaping communication patterns during the uang panai negotiation process. Concerns for self-face, other-face, and mutual-face encourage families to adopt indirect and gradual communication styles and to involve customary intermediaries who are perceived as capable of maintaining relational balance. Conflict management tends to avoid open confrontation, as direct conflict is considered a threat to siri' and may lead to strained relationships or even the failure of the marriage arrangement.

Thus, the determination of uang panai can be understood as a socio-cultural mechanism for managing conflict and building mutual understanding through culturally ethical communication. The negotiation process is not solely aimed at reaching an agreement on the nominal amount, but also at preserving harmony and sustaining interfamily relationships. These findings affirm that uang panai in Bugis society represents a symbolic communication practice that reflects how honor, social relations, and conflict resolution are culturally constructed within the local context.

Keywords: *Uang Panai, Bugis Society, Cultural Communication, Face-Negotiation Theory, Siri'*